

# Melek Industri Belum Tentu Melek Finansial : Analisis Kualitatif Literasi Keuangan Dan Perilaku Pengambilan Keputusan Ekonomi Karyawan Pada Sebuah Perusahaan Asuransi Dalam Group Ekosistem Keuangan Terintegrasi

Indri Anggraeni Wulansari<sup>1</sup>, Sitti Rakhman<sup>2</sup>

Penulis

<sup>1</sup>Korespondensi Penulis

Indri Anggraeni Wulansari

[indri.anggraeni737@yahoo.com](mailto:indri.anggraeni737@yahoo.com)

Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi

Trisakti

<https://stma-trisakti.ac.id>

<sup>2</sup>Korespondensi Penulis

Sitti Rakhman

[trisaktirahma@gmail.com](mailto:trisaktirahma@gmail.com)

Sekolah Tinggi Manajemen

Asuransi

Trisakti

<https://stma-trisakti.ac.id>

## Abstract

*Financial literacy is a key determinant of individuals' economic behavior and decision-making quality. The 2024 National Survey on Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) reports a national financial literacy index of only 65.43%, lower than the 75.02% financial inclusion index, indicating that access to financial products has outpaced understanding of them. This warrants investigation among financial industry employees, typically assumed to be financially literate. This paper examines the financial literacy of employees at an insurance company within an integrated financial ecosystem group, and its correlation with economic behavior and decision-making. Using a qualitative descriptive case study approach, data were gathered through in-depth interviews with seven informants across different positions, observation, and document analysis, then analyzed thematically (Miles & Huberman), with validity assessed via source and technique triangulation. Findings show generally good financial literacy, particularly regarding risk concepts, but weaknesses in investment diversification. All informants agreed that working in finance does not equate to being financially literate; knowledge does not always translate into disciplined behavior. The group's integrated financial ecosystem proved a double-edged sword, improving financial behavior overall while fostering consumptive tendencies among junior employees. The study proposes a sustainable, practical internal financial education program incorporating planning simulations as an HR development strategy.*

*Keywords: financial literacy, financial behavior, economic decision-making, human resource management, insurance*

## Abstrak

Literasi keuangan merupakan determinan penting bagi kualitas perilaku dan pengambilan keputusan ekonomi individu. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 65,43%, lebih rendah dari indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa akses terhadap produk keuangan lebih cepat berkembang dibandingkan pemahaman terhadapnya, sehingga layak diteliti di kalangan karyawan industri keuangan yang umumnya diasumsikan "melek finansial". Makalah ini meneliti literasi keuangan karyawan sebuah perusahaan asuransi anggota ekosistem keuangan terintegrasi serta korelasinya dengan perilaku dan pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus ini menggunakan data wawancara mendalam terhadap 7 informan dari berbagai jenjang jabatan, observasi, dan studi dokumen, dianalisis secara tematik (Miles & Huberman) dengan validitas diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan literasi keuangan karyawan baik dari aspek pengetahuan terutama konsep risiko namun lemah pada diversifikasi investasi. Seluruh informan menyatakan bahwa profesi di industri keuangan tidak setara dengan kemelekan finansial; pengetahuan tidak selalu berujung pada praktik disiplin. Aksesibilitas ekosistem keuangan grup menjadi pedang bermata dua: mendorong perilaku lebih baik, namun juga konsumtivisme pada karyawan junior. Penelitian ini mengusulkan program edukasi keuangan internal berkelanjutan dengan simulasi perencanaan sebagai strategi pengembangan SDM.

**Kata Kunci:** literasi keuangan, perilaku keuangan, pengambilan keputusan ekonomi, manajemen sumber daya manusia, asuransi

---

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen sumber daya manusia (SDM) tidak hanya tentang produktivitas kerja, tetapi juga tentang kesejahteraan finansial karyawan, yang pada akhirnya membantu mengetahui kinerja organisasi. Karyawan yang merasa nyaman secara finansial juga merupakan karyawan yang produktif dan fokus. Literasi keuangan, yang memadukan pengetahuan, keterampilan, kesadaran sikap, serta sikap yang memengaruhi individu dalam mengambil keputusan ekonomi (Atkins & Messy 2012; Lusardi & Mitchell 2014), merupakan salah satu komponen dasar dalam kategori kesejahteraan finansial.

Masalah ini bukan disebabkan oleh jumlah uang yang dimiliki, karena pendapatan yang rendah tidak serta-merta menjerumuskan kita ke situasi ekonomi yang buruk. Sebaliknya, kesalahan terjadi dalam mengelola uang tersebut, melalui penyalahgunaan utang dan kurangnya perencanaan. Secara nasional, Otoritas Jasa Keuangan bersama dengan Badan Pusat Statistik (2024) menemukan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia masih sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangannya telah mencapai 75,02% (OJK & BPS, 2024). Faktanya, statistik literasi ini meningkat dari 21,84% pada tahun 2013 menjadi 38,03% pada tahun 2019, lalu kembali menjadi sekitar 49,68% pada tahun 2022. Namun demikian, telah dikemukakan dengan tepat bahwa fakta bahwa inklusi lebih tinggi daripada literasi juga menyampaikan pesan penting: ada banyak orang yang menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman yang sepenuhnya.

Hal tersebut menjadi landasan yang sempurna untuk mengeksplorasi fenomena ini dalam kaitannya dengan tempat kerja di bidang jasa keuangan. Untuk memulainya, terdapat persepsi umum bahwa mereka yang bekerja di bank, perusahaan sekuritas, dan perusahaan asuransi harus memiliki literasi keuangan. Ini adalah kasus dari perusahaan asuransi umum (selanjutnya, cukup “perusahaan”) yang berfungsi untuk memverifikasi asumsi yang dibuat oleh studi ini. Bukan hanya perusahaan yang berdiri sendiri; perusahaan ini sebenarnya merupakan bagian dari solusi terintegrasi dalam ekosistem keuangan kelompok, dengan beberapa lini layanan jasa keuangan mulai dari perusahaan perbankan, sekuritas, manajemen aset, perusahaan pembiayaan (multifinance) hingga asuransi jiwa. Semua layanan ini terintegrasi dalam satu ekosistem keuangan digital yang tersedia dalam aplikasi grup.

Ini berarti karyawan perusahaan berada dalam dunia keuangan yang benar-benar paradisiacal dimana mereka dapat menabung, berinvestasi, membeli asuransi, atau meminjam melalui produk dan aplikasi yang dimiliki oleh kelompok perusahaan itu sendiri. Pertanyaannya adalah apakah kemudahan yang akan datang sesuai permintaan ini juga pasti disertai dengan literasi keuangan dan perilaku keuangan yang baik, atau justru menciptakan peluang bagi risiko-risiko baru seperti konsumsi kompulsif atau utang yang terlalu mudah. Peluang penelitian kemudian akan menelusuri kesenjangan antara akses dan pemahaman pada tingkat mikro di lingkungan tempat kerja yang menyediakan cakupan layanan keuangan paling kaya.

### 1.2 Landasan Teoretis

Aspek yang sangat penting dalam literasi keuangan adalah bagaimana hal itu memengaruhi kemampuan individu untuk mengendalikan cara mereka menggunakan keuangan mereka

---

---

dengan cara yang pada akhirnya membantu menciptakan kesejahteraan yang lebih baik. Karena SNLIK bukan merupakan metode atau asesmen spesifik, SEF mengukurnya melalui lima aspek (pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, sikap, dan perilaku) berdasarkan prinsip OECD/INFE (Atkinson & Messy, 2012; OJK & BPS, 2024). Tingkat literasi yang baik memungkinkan seseorang memahami konsep dasar seperti bunga, inflasi, risiko, dan diversifikasi serta mengambil keputusan keuangan yang rasional. Literasi keuangan merupakan isu penting untuk masa pensiun, dalam arti Lusardi dan Mitchell (2014) membangun hubungan antara literasi keuangan dan hasil seperti perencanaan pensiun, akumulasi kekayaan, serta kesejahteraan keuangan jangka panjang.

Perilaku manajemen keuangan adalah gaya hidup: penganggaran, penghematan, pengelolaan utang, dan investasi. Berdasarkan studi penelitian sebelumnya di Indonesia, perilaku keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, kontrol diri, dan pendapatan (Azizah, 2020; Djou, 2019; Wati & Mustaqim, 2024) baik untuk mahasiswa atau pelaku UMKM maupun karyawan. Selain itu, literasi keuangan telah ditunjukkan sebagai aspek penting dari (Younas et al., 2019) kesejahteraan keuangan.

Di sisi lain, pengambilan keputusan ekonomi tidak selalu sepenuhnya rasional. Ekonomi perilaku bekerja dengan asumsi bahwa pilihan manusia sebagian besar bersifat emosional dan sosial, bukan rasional (Kahneman, 2011). Dalam konteks ini, literasi keuangan berfungsi sebagai penyaring yang meminimalkan keputusan yang bias dan mendorong pilihan yang lebih hati-hati seperti menabung, meminjam, dan berinvestasi.

Literasi keuangan secara langsung memengaruhi produktivitas, dan dari sudut pandang manajemen SDM, literasi keuangan merupakan salah satu komponen dalam modal manusia yang mengalir ke proses produksi. Kesejahteraan finansial yang sehat berarti tingkat stres keuangan yang lebih rendah, fokus di tempat kerja yang lebih baik, serta loyalitas yang lebih tinggi di kalangan pekerja. Oleh karena itu, beberapa organisasi kontemporer menganggap program kesejahteraan finansial (*financial wellness programs*) sebagai bagian yang hilang dalam strategi pengembangan SDM mereka, dan bukan sekadar terbatas pada tanggung jawab individu (Lusardi, 2019; Younas et al., 2019). Inilah sebabnya mengapa, dalam ketiga bidang manajemen SDM ini, literasi keuangan menjadi topik yang relevan untuk dibahas dan bukan sebagai masalah utang individu.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis tingkat dan pemahaman literasi keuangan bagi karyawan pada perusahaan asuransi yang menjadi objek penelitian ini
2. Memahami literasi keuangan dengan menganalisis bagaimana literasi keuangan berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi karyawan dan konteks terjadinya
3. mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan perilaku finansial yang sehat di tempat kerja pada sektor asuransi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur manajemen SDM dan ekonomi perilaku, khususnya pada titik pertemuan antara literasi keuangan dan keputusan ekonomi karyawan. Mayoritas studi terdahulu di Indonesia bersifat kuantitatif yang berfokus pada

---

mahasiswa, milenial, atau pelaku UMKM (Azizah, 2020; Rachmawati & Nuryana, 2020; Saraswati & Nuryasman, 2021).

Secara praktik, hasil penelitian diantisipasi menjadi masukan bagi perusahaan manajemen dan perusahaan jasa keuangan pada umumnya dalam merancang program pengembangan SDM yang mencakup dimensi kesejahteraan finansial karyawan. Karyawan yang diharapkan dalam penelitian ini akan mendorong terwujudnya pemahaman bahwa literasi keuangan harus ditunjukkan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya sebagai pengetahuan semata.

## II. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, menghasilkan tiga rumusan frasa yang menyatakan masalah penelitian:

1. Bagaimana kondisi dan tingkat literasi keuangan karyawan perusahaan asuransi?
2. Bagaimana literasi keuangan tersebut tercermin dalam perilaku keuangan karyawan dan pengambilan keputusan ekonomi bisnis dalam kehidupan sehari-hari mereka?
3. Apa pendorong dan hambatan untuk membangun perilaku keuangan yang sehat dalam lingkungan kerja?

Ketiga pertanyaan penting karena hasilnya tidak hanya menggambarkan gambaran tentang seberapa literat secara finansial karyawan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk mengembangkan intervensi pengembangan SDM yang lebih terarah.

## III. PEMECAHAN MASALAH

### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk pemahaman yang lebih mendalam dan kurang reduksionis terhadap proses pemaknaan, pengalaman, dan perilaku keuangan karyawan dalam konteks alaminya (bukan semuanya bersifat numerik). Tempat penelitian adalah satu perusahaan asuransi umum dari grup korporasi yang menjalankan ekosistem keuangan terpadu; nama perusahaan dan nama merek produk tidak disebutkan secara spesifik untuk menjaga semua hal tetap bersifat rahasia.

Unit analisis penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dari tujuh informan yang dipilih secara purposif dengan berbagai posisi kunci, mulai dari level kepemimpinan hingga level operasional. Dengan menggunakan pemilihan lintas level yang terarah, informan dipilih untuk memberikan perspektif yang kaya serta memungkinkan perbandingan antar posisi. Selain wawancara, data ini diperkaya dengan studi observasional terhadap perilaku yang relevan dan karakteristik tempat kerja, serta analisis dokumen pendukung.

Data dianalisis secara tematik sesuai model Miles dan Huberman, dengan tiga alur aktivitas yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Respons dari para informan dikumpulkan dan diberi tema sehubungan dengan rumusan masalah, yaitu pemahaman konsep, kebiasaan menabung, sikap terhadap lanskap utang, dampak emosi terhadap pengambilan keputusan, serta persepsi mengenai ekosistem keuangan

kelompok pada tahap reduksi. Temuan ditampilkan dalam bentuk narasi dan kutipan informan yang ditampilkan untuk membuat pola lintas tingkat pekerjaan terlihat secara jelas. Pada lapisan terakhir, kesimpulan disimpulkan dan divalidasi ulang terhadap seluruh data sekali lagi.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber (yaitu membandingkan jawaban antar informan pada tingkat pekerjaan yang berbeda untuk menentukan konsistensi dan variasi dari pola yang diamati) dan triangulasi teknis (yaitu data dari wawancara yang dicocokkan dengan observasi beserta dokumen pendukung) diterapkan untuk memastikan validitas [22]. Pengambilan sampel informan dilakukan pada tiga tingkat, yakni tingkat kepemimpinan (yaitu Kepala Underwriting, Kepala Manajemen Risiko, Kepala Aktuaris); tingkat menengah (yaitu Supervisor, Manajer Proyek); dan staf pelaksana untuk memungkinkan triangulasi sumber dan mengkaji variasi perilaku antar tingkat. Untuk alasan kerahasiaan, identitas informan disamarkan dengan kode dari I1 hingga I7.

### 3.2 Hasil dan Pembahasan

#### 3.2.1 Profil Informan

Ketujuh informan bekerja pada unit teknis, reasuransi, aktuaria, manajemen proyek, dan manajemen risiko dengan masa kerja berkisar antara satu hingga lima tahun. Ringkasan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan

Kode	Jabatan	Masa Kerja	Gambaran Kondisi Keuangan
I1	Head of Technical	± 4 tahun	Stabil; menyeimbangkan konsumsi, tabungan, investasi, proteksi
I2	Supervisor Teknik	1 tahun	Sehat; rutin alokasi ke instrumen investasi
I3	Project Manager	2 tahun 9 bulan	Seimbang antara pemasukan dan pengeluaran
I4	Staf	5 tahun	“Zona tumbuh”; rutin menabung dan berinvestasi
I5	Staf	1 tahun	Stabil; menyisihkan 60% untuk tabungan dan dana darurat
I6	Head Actuary	1 tahun	Terkendali; 50% kebutuhan, 50% investasi
I7	Head of Risk Management	± 1 tahun	Cukup untuk kebutuhan dasar; alokasikan sisa dana ke investasi

---

### 3.2.2 Tingkat Literasi Keuangan dan Pemahaman

Secara umum, pemahaman konseptual ketujuh informan tergolong memadai, mereka mampu menjelaskan makna literasi keuangan dengan kata-kata sendiri, dari sekadar “mengatur pemasukan dan pengeluaran” (I3) hingga definisi yang lebih utuh sebagai kemampuan memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak beserta risikonya. I1 misalnya menuturkan. Mereka dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan literasi keuangan dalam penalaran mereka sendiri dari sesuatu seperti “mengelola pendapatan dan pengeluaran” (I3) menuju definisi yang lebih lengkap tetapi tetap sederhana tentang pengetahuan, kemampuan mengelola keuangan, dan penilaian risiko yang tepat disertai pengambilan keputusan yang baik (I6). Sebagai contoh, I1 menyatakan:

“Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan secara efektif berbagai keterampilan keuangan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi. Tidak hanya mengetahui produk-produk keuangan, tetapi juga risiko dan manfaat dari produk-produk tersebut serta dampaknya terhadap pencapaian kondisi keuangan masa depan Anda.” (I1, Kepala Teknis)

Sumber pengetahuan keuangan mereka beragam secara luas dan saling melengkapi secara dinamis: pengalaman pribadi dalam industri asuransi, pendidikan formal, anggota keluarga dan rekan kerja di tempat kerja, serta media. Secara menarik, salah satu informan staf (I5) juga menyebut media sosial dan kreator konten sebagai sumber belajar, sementara informan lainnya lebih mengandalkan pengalaman kerja. Alasan di balik pola ini konsisten dengan hasil bahwa pekerjaan itu sendiri di sektor keuangan memang meningkatkan pengetahuan keuangan karyawan, tetapi juga menunjukkan bahwa itu hanyalah salah satu saluran pembelajaran.

Terdapat pola yang paling menonjol muncul dalam penguasaan konseptual. Hampir semua informan menyatakan bahwa mereka menikmati pemahaman terbaik tentang konsep risiko dan perlindungan dimana hal ini secara langsung relevan dengan pekerjaan mereka di bidang underwriting, reasuransi, klaim, ilmu aktuaria, marketing dan manajemen risiko. I7 bahkan mengklaim bahwa mereka memiliki banyak kelas produk dalam satu atap yang sama: mulai dari produk perbankan (tabungan, deposito), hingga pasar modal (reksa dana, saham), serta asuransi jiwa dan non-jiwa. Sebaliknya, diversifikasi investasi dipandang sebagai konsep yang paling membingungkan dan disebut berulang kali oleh I2, I3, dan I6. I6, yang secara menakutkan berasal dari latar belakang pekerjaan aktuaria, sampai pada kesimpulan bahwa saat ini mereka mendominasi risiko dan tingkat bunga, tetapi tidak memahami penurunan nilai aset. Temuan menunjukkan bahwa karyawan bersifat “tidak merata” dalam literasi finansial mereka, berlabuh kuat pada area yang tumpang tindih dengan pekerjaan mereka, tetapi lemah pada ranah investasi yang lebih kompleks. Hal ini juga mendukung Lusardi dan Mitchell (2014), yang berpendapat bahwa pengetahuan tentang konsep yang lebih maju seperti diversifikasi dan risiko portofolio biasanya menjadi titik lemah literasi finansial, bahkan di kalangan populasi yang berpendidikan lebih tinggi.

Mayoritas informan menunjukkan tingkat keyakinan yang cukup tinggi ketika mengevaluasi produk keuangan sebelum menggunakannya, yang agak tidak mengherankan mengingat kecenderungan mereka untuk melakukan analisis risiko. Mereka biasanya melihat manfaat,

---

biaya, risiko, legalitas, dan bahkan membandingkan produk tersebut dengan produk yang serupa. Misalnya, I1 meneliti profil perusahaan dan status pasar sebelum memperoleh saham melalui perusahaan sekuritas di komunitas; I7 menganalisis kinerja reksa dana melalui aplikasi bisnis pihak ketiga dengan membandingkan properti kurang dari administrasi (AUM) & riwayat imbal hasil, meskipun I4 pada awalnya membaca rasa ingin tahu, biaya manajemen, dan juga situasi pembayaran terlambat sebelum memanfaatkan ketentuan di dalam dompet digital. Yang kelima adalah ketika I7 menggunakan aplikasi pihak ketiga, menunjukkan bahwa karyawan tidak selalu fokus pada keluaran kelompok mereka sendiri, tetapi kadang-kadang membandingkan hal-hal tersebut dengan sesuatu di luar ekosistem. Perilaku ini menggambarkan tingkat keterampilan dan keyakinan finansial yang cukup tinggi yakni dua dari lima ukuran literasi yang diidentifikasi oleh kerangka kerja OECD/INFE.

Pertimbangan investasi juga berbeda sesuai tingkat kecanggihannya. I6 adalah seorang Aktuaris dan memiliki alokasi portofolio yang relatif konservatif, yaitu mengalokasikan sekitar 25% pada aset berisiko tinggi seperti saham untuk margin yang besar, tetapi menjaga 75% dari nilai tersebut pada aset berisiko rendah untuk menjamin perlindungan pokok. Di sisi lain, I5, yang merupakan anggota staf junior, memilih menggunakan instrumen yang lebih sederhana dan mudah dikuantifikasi dengan menabung dalam bentuk emas melalui sebuah aplikasi (bentuk mata uang yang relatif stabil yang dapat dimulai dengan modal kecil). Perbedaan ini menyoroti bahwa meskipun hampir semua informan memiliki pola pikir untuk melakukan riset terlebih dahulu sebelum memutuskan derajat kerangka strategi investasi, yang ditunjukkan bervariasi di antara responden berdasarkan latar bidang dan pengalaman.

Perlu juga dicatat bahwa menghadapi kesulitan untuk menghasilkan uang menjadi subjek pembelajaran itu sendiri. Mereka memberikan penjelasan yang berbeda mengenai lemahnya keseimbangan finansial mereka: I1 menuturkan adanya peningkatan tak terduga pada pengeluaran rumah tangganya yang membuat mereka memahami nilai disiplin arus kas; I3 mengatasinya dengan memperketat pengeluaran yang bersifat diskresioner; I5 mengaitkannya dengan masalah pembelian impulsif yang jauh di atas kapasitas penghasilannya; dan akhirnya, I7 mengambil jalan dengan berutang, lalu mengimbangnya dengan mengambil pekerjaan sampingan untuk melunasi utang tersebut. Sebaliknya, I4 dan I6 tidak pernah mengalami kesulitan finansial yang berarti. Alih-alih mencerminkan kegagalan pada diri mereka, pengalaman negatif ini berfungsi sebagai alat edukasi untuk mendorong pembiayaan yang lebih rendah risikonya sebagaimana diprediksi oleh gagasan bahwa literasi finansial tidak hanya bersumber dari pengetahuan, tetapi juga dari pengalaman.

### **3.2.3 Perilaku dalam Keuangan dan Pengambilan Keputusan Ekonomi**

Dari sudut pandang perilaku, keterangan-keterangan yang diberikan bervariasi cukup jauh di antara para informan. Di sisi menabung, semua informan menyatakan bahwa mereka menabung secara teratur, tetapi dengan variasi dalam disiplin dan proporsi. I5 mengalokasikan 40%–60% untuk tabungan + dana darurat, I4 menyisihkan 10–20%, dan I6 membagi pendapatan ke beberapa pos: kebutuhan, investasi, dan rekreasi. Selain itu, tujuan menabung berbeda satu sama lain, termasuk dana darurat dan likuiditas (I1), pendidikan anak (I3), serta penghargaan diri (I4).

---

Namun, penganggaran tidak dipraktikkan secara seragam. Sementara I1, I3, I6 (yang bahkan menetapkan kategori pengeluaran tetap untuk penganggaran yang tepat) dan I7 cukup sistematis dalam menyusun rencana pengeluaran per bulan, baik I4 maupun I5 mengakui bahwa mereka tidak merinci anggaran, melainkan menggunakan pedoman yang lebih praktis dengan menyisihkan persentase dari gaji mereka sejak awal. Yang menonjol, I7 memilih menggunakan uang tunai yang tersedia untuk investasi guna memperoleh imbal hasil, alih-alih menabung secara rutin, yang menunjukkan bahwa ia mengejar pertumbuhan nilai dolar. Variasi ini menggambarkan adanya pemisahan antara apa yang diketahui karyawan dan apa yang mereka praktikkan: meskipun sebagian besar menyadari manfaat perencanaan, sebagian belum menginternalisasikannya menjadi kebiasaan yang terstruktur.

Sikap terhadap utang, di sisi lain, tetap relatif stabil dan sehat. Kecuali segelintir konsultan, hampir semua informan mengakui bahwa utang merupakan alat keuangan yang baik dan tepat selama digunakan secara produktif dan mereka dapat mempertahankan pembayaran, sehingga utang produktif memiliki toleransi yang lebih tinggi dibandingkan utang konsumtif. I2: Menekankan dan menyebutkan bahwa utang harus untuk tujuan bisnis atau investasi. I3: Peminjam hanya berutang selama itu tidak mengganggu tabungan dan arus kas. I6: Utang paling bermanfaat untuk tujuan produktif, yang juga akan disebutkan oleh pihak pemberi pinjaman. Sikap yang cermat ini setara dengan faktor pengendalian diri dengan perilaku keuangan yang sehat dalam literatur (Asisi & Purwantoro, 2020; Younas et al., 2019).

Dalam hal keputusan keuangan besar, normanya adalah melakukan riset, membandingkan, lalu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan risiko dan manfaat. I6 dan I7 bahkan memperkenalkan aspek sosial, dengan menyarankan diskusi bersama anggota keluarga sebagai faktor penentu utama. Peran emosi dan pengaruh sosial inilah yang membedakan setiap informan dari yang lain. Di bagian ini, Anda dapat melihat kontras yang paling tajam. I2 menyatakan bahwa emosi berpengaruh sekitar 1%, I6 sekitar 30%, I7 menyadari bahwa hal itu berperan “cukup besar”, meskipun telah dipitig oleh pembicaraan keluarga, sedangkan di sisi ekstrem lain, I5 menyatakan bahwa emosi dan “tren” sangat “berpengaruh.” I5 juga dengan tulus membagikan pengalaman mengenai keputusan yang kemudian disesali:

"Saya terlalu impulsif dalam hal-hal yang bukan investasi. Sekarang, yang saya pelajari ke depan adalah apakah hal tersebut bahkan memiliki tujuan atau tidak. (Staf)

Pola ini mencerminkan adanya tarik-menarik: informan junior, seperti I5, rentan terhadap tren dan pemasaran, tetapi informan senior cenderung memiliki proses kompensatori. Sementara sebagian berlatih dengan pendekatan top-down (I2, I6), yang lain yaitu yang menganggap bahwa sentimen adalah pemain kunci seperti I7, melakukan rasionalisasi melalui diskusi keluarga sebelum pelaksanaan. Jadi, kematangan finansial bukan berarti tidak ada perasaan yang terlibat, melainkan kemampuan untuk mengendalikan dan menyelaraskan perasaan-perasaan tersebut. Hasil ini mendukung hipotesis ekonomi perilaku bahwa pengambilan keputusan finansial tidak sepenuhnya rasional dan dipengaruhi bias psikologis (Kahneman, 2011). Sementara itu, hasil ini menunjukkan bahwa literasi finansial yang sesungguhnya membutuhkan waktu, pengalaman, dan kedewasaan, bukan sekadar pekerjaan di bidang tersebut.

---

Satu aspek lain yang perlu dicatat adalah kemampuan menggunakan produk asuransi untuk kebutuhan pribadi. Dari tujuh informan, lima melaporkan menggunakan asuransi pribadi untuk diri sendiri dan keluarga sebagai ukuran untuk mengurangi risiko dari ketidakpastian. Sebaliknya, dua informan lainnya bergantung pada perlindungan yang dikelola oleh tempat kerja mereka: I5 (seorang informan junior) hanya menggunakan BPJS yang ditanggung oleh kantor, sedangkan I7 menggunakan asuransi kesehatan perusahaan sebagai pelengkap BPJS untuk melindungi anak-anak kecilnya. Pola ini menunjukkan bahwa ini bukan sekadar perputaran cepat menuju pengamanan asuransi beli pribadi tambahan dimana banyak karyawan yang mengandalkan kantor lingkungan kerja. Secara khusus, mereka yang pada dasarnya baru mulai menjalani latihan mereka."

Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam studi ini memperkuat dan mempertajam penelitian terdahulu. Wati dan Mustaqim (2024), Asfina et al. (2023) mengungkapkan bahwa perilaku keuangan karyawan dipengaruhi oleh literasi keuangan, pendapatan gaya hidup, dan kontrol diri. Tulisan ini secara kualitatif menggambarkan bagaimana mekanisme tersebut beroperasi dalam praktik: tingkat literasi yang tepat mendukung sikap utang yang sehat dan perilaku menabung, tetapi gaya hidup dan kontrol diri yang buruk masih menjadi hambatan langsung terutama bagi karyawan yang belum matang secara finansial. Artinya, literasi keuangan adalah masukan yang diperlukan namun tidak cukup untuk perilaku keuangan yang konstruktif, kontrol diri dan kebiasaan yang disiplin masih perlu menjadi penopang utama.

Satu benang merah dari narasumber adalah penguasaan pengetahuan tentang arus kas karena uang merupakan keterampilan yang paling praktis mereka kuasai. Arus kas adalah aspek yang paling mudah mereka pahami menurut I3, dan arus kas keluar dalam pernyataan mereka memunculkan I5 yang terbiasa mengevaluasi arus kas suatu perusahaan. Rekam jejak arus kas dengan demikian menjadi landasan bagi sebagian besar pada akhirnya berhasil menyeimbangkan pendapatan mereka dengan pengeluaran tanpa secara formal menyusun anggaran. Pelajaran yang diperoleh melalui pekerjaan tampaknya berlanjut pada pengelolaan uang sebagai sebuah keunggulan yang unik bagi karyawan bidang keuangan yang tidak dinikmati pekerja di industri lain.

### **3.2.4 Pengaruh ekosistem keuangan kelompok**

Semua narasumber mengakui menggunakan produk atau aplikasi keuangan kelompok seperti aplikasi perbankan dan pembayaran digital, serta layanan efek (kelompok); bahkan ada yang menggunakan semuanya kecuali beberapa produk (I3 dan I6). Sebagai contoh, aplikasi bank kelompok sebagai rekening penampungan gaji (payroll) dan aplikasi pembayaran digital sebagai alat pembayaran alternatif dari I7. Secara keseluruhan, pengalaman mereka mengenai kemudahan bertransaksi dan integrasi adalah cukup positif meskipun I5 menunjukkan adanya kekurangan, termasuk maraknya pesan penipuan dan beberapa keterbatasan teknis.

Di atas semuanya, pengaruh dari peningkatan aksesibilitas ini terbagi. Riset menemukan bahwa kemudahan penggunaan yang sangat terintegrasi membuat I3 dan I6 menjadi lebih cerdas dan lebih cepat. Namun, I5 mengatakan bahwa pada kenyataannya akses tersebut justru membuat mereka lebih konsumtif karena transaksi menjadi lebih mudah untuk dilakukan. I4 dan I7 mendapati diri mereka bertindak sebagai perantara: keduanya meyakini bahwa akses dapat

---

mematangkan mereka menuju keadaan yang lebih rasional, meskipun kadang kala bersifat akuisitif; oleh karena itu, mereka menuntut penyesuaian tambahan sesuai kebutuhan mereka. I4 menggambarannya sebagai “50-50”:

Gunakan auto-debit untuk obligasi atau pasar uang; lebih konsumtif ketika paylater tinggal satu klik lagi dan limit kartu kredit tinggi. (I4, staf)

Mereka menyoroti bahwa ekosistem keuangan yang terintegrasi adalah pedang bermata dua. Bagi karyawan yang memiliki kontrol diri yang baik, aksesibilitas berfungsi untuk mendukung perilaku keuangan yang sehat. Namun, bagi karyawan yang kontrol dirinya masih belum matang, kenyamanan yang sama itu menghasilkan pengeluaran kompulsif, sebuah iterasi yang diperkecil dari fenomena nasional ketika inklusi keuangan melampaui literasi (OJK & BPS, 2024). Faktanya, inklusi yang tinggi tanpa tingkat literasi yang sepadan menciptakan risiko.

Yang menarik, kebenarannya adalah bahwa I4 sering meyakini bahwa kemampuan auto-debitnya untuk berinvestasi bergantung pada teknik modifikasi perilaku untuk mendorong kemajuan (Kahneman, 2011), bahkan kadang bergumul dengan seberapa banyak uang yang seharusnya dikirim melalui paylater atau batas kartu kredit yang tinggi. Cara aplikasi keuangan dirancang untuk mendorong perilaku pengguna, implikasinya adalah ekosistem keuangan kelompok memang dapat diarahkan menuju perilaku yang lebih baik seperti mengidentifikasi fitur yang tepat untuk mendukung tabungan dan investasi otomatis serta memastikan pengingat yang tepat waktu terkait fitur utang. Ini membuat akses menjadi mudah tetapi bukan dengan mengorbankan konsumsi dan menyalurkan pengguna menuju kebiasaan perilaku keuangan yang sehat.

### 3.2.5 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dari faktor pendukung, para informan mengatakan: pengetahuan dari pekerjaan, kebiasaan perencanaan yang disiplin, tanggung jawab terhadap keluarga (terutama pendidikan anak bagi I3), serta mekanisme otomatis seperti auto-debit pada instrumen investasi (I4), dan pencatatan pendapatan serta pengeluaran untuk evaluasi (I5). I7 juga menambahkan bahwa pengetahuan produk keuangan dan cara mengelola uang itu sendiri merupakan dukungan utama. Untuk alasan-alasan ini, niat saja bukanlah ukuran terbaik untuk dukungan terhadap perilaku sehat dalam sistem atau kebiasaan.

Pada saat yang sama, penghambat gaya hidup yang paling sering disebut meliputi perasaan tergoda (I3), FOMO dan pembelian barang/barang lain yang tidak perlu (I4), iklan media sosial (I5) yang memengaruhi pembelian mereka serta promosi dan risiko FOMO di tempat seperti supermarket. (Tanda - Permanen) Juga, pengeluaran tak terduga (I1) dan kesibukan kerja yang harus diperhatikan (I2) merupakan beban. Tren ini sejalan dengan temuan studi yang mengidentifikasi gaya hidup dan impulsivitas sebagai penghambat utama bagi perilaku keuangan yang positif (Asisi & Purwantoro, 2020; Azizah, 2020).

Terkait dukungan perusahaan, di sisi lain, tanggapan mereka mencerminkan ketidakkonsistenan yang cukup besar. Sebagian mengatakan perusahaan telah menawarkan pelatihan atau edukasi keuangan (I1, I2, I3, I6), sementara I5 menilai bahwa itu ada tetapi “tidak terlalu banyak,” dan I4 secara tegas menjawab bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi. I7 menekankan kesenjangan ini bahkan lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pendidikan yang ia/ mereka dapatkan dari

---

luar (ia/ mereka) dan tidak ada apa pun di dalam perusahaan secara internal. Perbedaan persepsi ini menunjukkan, jika ada program pendidikan internal yang literat secara keuangan bagi karyawan; program tersebut belum didistribusikan secara merata di berbagai tingkat karyawan. Namun, kebutuhan akan pendidikan justru paling diperlukan di kalangan karyawan junior yang kemungkinan besar akan menjadi konsumtif. Konsisten di antara semua informan adalah harapan bahwa edukasi oleh perusahaan menjadi lebih aplikatif, sesuai dengan laporan mereka tentang preferensi pembagian gaji, investasi untuk pemula, rencana pensiun, inflasi (I7), serta simulasi mengenai proyeksi keuangan masa depan (I6).

Kebutuhan dukungan dapat dipetakan dan dibedakan berdasarkan tingkat. Karyawan yang lebih senior (I1 dan I6) menuntut materi yang lebih canggih, seperti diversifikasi aset, simulasi proyeksi pensiun. I4, I5 yang merupakan karyawan tingkat dasar justru menginginkan materi yang lebih mendasar dan praktis, misalnya bagaimana mengatur gaji, membangun dana darurat, mengenali instrumen investasi yang aman, serta mengendalikan faktor ketika media membuat terjebak sehingga memicu dorongan belanja. Pendekatan satu ukuran untuk semua dalam pendidikan kemungkinan besar tidak efektif; memilah materi berdasarkan tingkat dan kebutuhan akan jauh lebih tepat. Hasil tersebut memberikan kekhususan tentang bagaimana perusahaan dapat mendekati Pengembangan SDM dalam merancang kursus literasi keuangan internal.

### **3.2.6 Literasi Industri Tidak Sama dengan Literasi Keuangan**

Jawaban ketujuh yang tegas dari semua informan terhadap pertanyaan apakah karyawan industri keuangan secara inheren melek finansial adalah temuan terkuat dan paling konsisten dalam studi ini. Tanpa kecuali, jawabannya adalah tidak. Alasan serupa seharusnya berkaitan dengan kesadaran; mengetahui apa arti teori bukanlah hal yang sama dengan menjalankannya, dan bahwa pengelolaan uang pribadi pada akhirnya tetap bergantung pada kebiasaan, disiplin, dan kematangan masing-masing individu. I6 merangkumnya secara ringkas:

“Tidak. Karena meskipun mereka tahu, mereka tidak mempraktikkannya, hanya mengetahui saja. (I6, Kepala Aktuaris)

I3 menjelaskan bahwa tidak semua orang memahami gagasan keuangan dasar, dan I7 menutup dengan catatan: “Ini sama sekali tidak berlaku secara universal, tergantung pada orangnya sendiri.” Hal yang berulang kali muncul, dan yang jelas terlihat dari triangulasi lintas sumber serta tingkat senioritas, menjadi kunci di antara temuan-temuan utama kami, bahwa seseorang mungkin berada di dalam seluruh ekosistem keuangan dan industri keuangan yang bekerja memang meningkatkan pengetahuan (sebagaimana diharapkan), tetapi hal itu tidak bertransformasi menjadi perilaku yang sehat. Dua dari lima parameter literasi: pengetahuan dan perilaku tidak selalu berkorelasi.

Temuan ini memiliki implikasi yang sangat langsung bagi manajemen SDM. Hal ini penting karena jika ada kesenjangan antara mengetahui dan melakukan, bahkan bagi karyawan di industri keuangan yang secara hakikatnya paling dekat dengan produk dan informasi keuangan, maka anggapan bahwa literasi keuangan akan otomatis terbentuk hanya dari paparan di tempat kerja perlu dipertanyakan. Dengan demikian, mereka hanya menaruh kepercayaan pada gagasan efek osmosis, yakni bahwa sekadar bekerja di perusahaan keuangan saja akan menghasilkan karyawan yang melek secara finansial. Pengetahuan harus benar-benar diubah

---

menjadi kebiasaan, dan itu menuntut intervensi yang disengaja, terstruktur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menetapkan program literasi keuangan harus ditempatkan dalam pandangan menyeluruh tentang pengembangan modal manusia perusahaan yang berkelanjutan, bukan sekadar praktik seremonial.

Dengan demikian, profil perusahaan yang ditelaah di sini menawarkan gambaran kecil tentang paradoks nasional: akses yang tinggi (inklusi) tidak secara definisi mempersempit kesenjangan pemahaman (literasi). Selain itu, jurang antara mengetahui dan melakukan paling terlihat pada situasi ketika akses terhadap layanan keuangan adalah yang paling sederhana. Inilah tepatnya mengapa literasi keuangan terus menjadi bagian penting dari agenda pengembangan SDM, bahkan di perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang layanan keuangan itu sendiri.

### **3.2.7 Orientasi Masa Depan, Kesejahteraan Keuangan**

Orientasi keuangan jangka panjang informan, yang merupakan ukuran dari tingkat kecanggihan perencanaan keuangan memproyeksikan arah umum yang sama selama lima tahun dengan penekanan yang berbeda. Pencapaian keuangan yang berkelanjutan I2 dan I4 mbingkai tujuannya sebagai kebebasan finansial; I5, yang khususnya kuat pada gagasan bahwa uang investasi tersedia dengan mudah untuk masa pensiun, serta pendapatan dari investasi yang sudah ada yang sudah berjalan dengan IV; dan I3 mengarahkan tujuannya untuk memastikan jalur pendanaan bagi anak-anak. I7 menekankan perlunya arus pendapatan tambahan, serta pendapatan yang stabil dan tumbuh seiring tingkat inflasi, pemahaman yang mencerminkan latar belakang manajemen risikonya. I1 menggambarkan ekspektasi yang lebih umum: solidaritas yang lebih besar dalam kapasitas keuangan, serta ekuitas dan dana pensiun yang lebih besar untuk rumah tangga yang lebih mampu; dan jumlah unit keluarga yang lebih tinggi yang terlindungi dari tekanan finansial.

Ini adalah kualitas positif yang berorientasi pada masa depan yang memastikan kesejahteraan finansial bagi karyawan. Namun, harapan yang baik harus didukung oleh perilaku yang baik pula. Dan di sinilah kembali kesenjangan yang terdeteksi oleh studi-studi terbaru: menunda pekerjaan untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti melipatgandakan pendapatan atau kebebasan finansial, hanya akan berhasil jika diterapkan rezim kebiasaan disiplin dalam menabung, berinvestasi, dan mengelola utang mulai sekarang. Membangun literasi finansial yang praktis dapat membantu menghubungkan harapan dengan kenyataan. Lusardi (2019) berpendapat bahwa pendidikan finansial bukanlah kemewahan, melainkan esensial untuk kesejahteraan jangka panjang, dan hasil studi ini sepenuhnya sejalan dengannya.

## **IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **4.1 Kesimpulan**

Analisis menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial karyawan di perusahaan ini memadai dari sudut pandang pengetahuan, terutama mengenai konsep risiko dan perlindungan yang bersinggungan dengan lingkup kerja mereka; namun, hal tersebut masih lemah untuk diversifikasi investasi (yang banyak informan anggap membingungkan).

Tabungan yang teratur dan sikap positif terhadap pengambilan utang (atau tidak adanya utang) merupakan indikator literasi finansial, tetapi penganggaran belum menunjukkan hal yang sama secara merata. Kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan yang memperlihatkan bahwa

---

emosi dan pengaruh sosial berperan dimana karyawan junior paling rentan terhadap tren non-rasional atau iklan, sedangkan karyawan senior cenderung memiliki mekanisme penyeimbang, baik melalui analisis maupun percakapan dengan keluarga. Akses ke ekosistem keuangan kelompok dapat mendorong perilaku yang bijaksana atau memicu konsumsi impulsif melalui kemudahan akses.

Pengetahuan yang spesifik untuk pekerjaan, Kebiasaan yang Disiplin, dan Mekanisme Otomatis (Auto-debit) adalah faktor-faktor fasilitatif utama; sementara godaan Gaya Hidup, FOMO, dan Iklan Media Sosial menjadi faktor penghambat utama. Program pendidikan finansial internal diharapkan belum menjangkau semua karyawan secara merata.

Inti yang dapat diambil dari studi ini: meskipun Anda bekerja di bidang keuangan, bukan berarti Anda cenderung memiliki literasi finansial, karena pengetahuan tidak selalu sama dengan penerapan yang disiplin.

#### **4.2 Rekomendasi**

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, rekomendasi berikut dibuat:

Bagi bisnis: untuk mempertahankan program edukasi dan pendampingan keuangan jangka panjang (yang disebut program financial wellness) di semua tingkatan, secara skala penuh, sekaligus sisi praktisnya (bagaimana Anda menyusun anggaran, bagaimana mendiversifikasi portofolio investasi; bagaimana Anda merencanakan masa pensiun; mensimulasikan pendapatan/investasi masa depan). Utamakan edukasi bagi karyawan Anda yang paling rentan: Junior.

Bagi karyawan: agar memiliki kebiasaan menyiapkan penganggaran secara teratur, memperkuat perlindungan terhadap pajak penampungan insentif/keuntungan tak terduga serta perlindungan individu melalui asuransi, tetapi pilih dengan bijak penggunaan akses ke keuangan digital karena untuk menghindari terjebak pada konsumsi impulsif.

Bagi penelitian selanjutnya: untuk memperluas sampel lintas entitas dalam kelompok atau mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, kontrol diri, dan perilaku belanja/menabung; sehingga hasil kualitatif ini dapat diekstrapolasi.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Sebagaimana semua penelitian, ada beberapa keterbatasan. Pertama, basis informan terbatas pada tujuh orang dalam entitas organisasi tertentu, dan temuan ini bersifat spesifik serta tidak boleh digeneralisasikan pada seluruh karyawan di industri layanan keuangan. Kedua, data didasarkan pada hasil wawancara yang mengharuskan informan terbuka dan jujur dalam menggambarkan kondisi keuangan mereka, sehingga memungkinkan adanya bias keinginan sosial (social desirability bias). Ketiga, pengukuran perilaku keuangan tidak didasarkan pada informasi yang diberikan oleh catatan transaksi, melainkan pada persepsi informan atau atribusi diri. Untuk alasan ini, investigasi di masa depan harus mencakup data persepsi maupun data perilaku, serta menggunakan berbagai jenis informan yang lebih luas agar deskripsi yang lebih lengkap dapat diuji secara lebih ekstensif.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfina, D., Ukhriyawati, C. F., Putra, R. E., Hasibuan, B., Siregar, H., & Saputra, A. I. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, pengendalian diri dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi karyawan PT Citra Buana Prakarsa di Batam. *Jurnal Dimensi*, 12(2), 627–639.
- Asisi, I., & Purwantoro. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 107–118.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. Paris: OECD Publishing.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup pada perilaku keuangan pada generasi milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 92–101.
- Christian, S., & Wiyanto, H. (2020). Pengaruh sikap keuangan, sosial, dan pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2(3), 820–827.
- Djou, L. G. (2019). Analisis pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM di Kabupaten Ende. *Jurnal Magisma*, 7(2), 61–72.
- Erliana, E., & Sicillia, M. (2024). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3).
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–18.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rachmawati, N., & Nuryana, I. (2020). Peran literasi keuangan dalam memediasi pengaruh sikap keuangan dan teman sebaya terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 166–181.
- Saraswati, A. M., & Nuryasman, M. N. (2021). Perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan generasi Z di masa pandemi COVID-19 melalui penguatan literasi keuangan. *Warta LPM*, 24(2), 230–241.
- Wati, R., & Mustaqim. (2024). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan karyawan pada PT Prismas Jamintara Sidoarjo. *Equilibrium*, 13(1), 87–98.
-

---

Younas, W., Javed, T., Kalimuthu, K. R., Farooq, M., Khalil-ur-Rehman, F., & Raju, V. (2019). Impact of self-control, financial literacy and financial behavior on financial well-being. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 211–218.